

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1. Kerangka Teori

##### 2.1.1. Hasil Belajar

###### 2.1.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Sederhananya, hasil belajar bisa dimengerti menjadi sebuah perolehan yang didapatkan siswa pada akhir pembelajaran baik dengan bentuk huruf atau angka. Hasil belajar yang berbentuk angka atau huruf terkait merujuk pada indikator yang dimanfaatkan sebagai tolak ukur sehingga kedepannya bisa menjadi bahan evaluasi guna mendorong keahlian mengajar (Sahronih et al., 2020). Sehingga hasil belajar hanya hendak didapat saat siswa sudah mengalami proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan kerjasama yang maksimal dari semua elemen yang ikut serta pada aktivitas belajar mengajar.

Mengacu pada Trianto seperti yang dikutip dalam *Lantanida Journal* menyampaikan jika hasil belajar bisa ditetapkan sebagai sesuatu yang hendaknya diraih individu yang sudah menjalankan usaha. Jika dihubungkan dengan belajar sehingga temuan belajar merujuk pada sebuah nilai yang didapatkan individu yang sedang belajar dalam selang waktu yang sudah ditentukan (R. Abdullah, 2017).

Hasil belajar individu bisa dinilai dengan tiga aspek yang saling berkaitan yakni *intektual question*, *emotional question* dan *spiritual question* (IQ, EQ, SQ). Ketiga aspek yang disajikan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sebab keahlian individu yang belajar bisa diamati dengan ketiga aspek yang disajikan yang berpengaruh pada dirinya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Disisi lain Dedy Kustawan mengutip pendapat Horwart Kingsley pada buku Sudjana menyatakan jika hasil belajar dibagi antara keahlian dan rutinitas, pengetahuan dan pengarahan, serta sikap serta cita-cita (Kustawan, 2013). Pada hakikatnya kedua pendapat terkait mempunyai makna yang sejalan mengenai komponen yang menjadi ketentuan dari hasil belajar. Sehingga bisa dimengerti jika keahlian-keahlian baru baik dari segi

keahlian, pengetahuan, dan sikap terkaitlah yang menjadi objek penilaian siswa sesudah mereka menjalani aktivitas belajar mengajar mata pelajaran khusus yang kemudian dirumuskan menjadi hasil belajar.

Hamalik seperti yang dikutip Arsyi Mirdanda menyatakan jika perubahan yang terjadi pada semua aspek seperti pengetahuan, sikap, keahlian, dan rutinitas merujuk pada wujud dari hasil belajar. Dalam buku yang sejalan Arsyi Mirdanda mengutip pendapat mengutip pendapat William Burton yang dengan sederhana mendefinisikan hasil belajar antara lain (Mirdanda, 2018):

- a) Hasil belajar itu mencakup sejumlah pola tindakan, nilai, sikap, apresiasi, keahlian dan kepribadian.
- b) Hasil belajar didapat siswa jika memberi sudah memenuhi keperluannya dan bermanfaat serta berguna.
- c) Hasil belajar mencakup sejumlah pengalaman yang bisa diserap dan dipertimbangkan dengan matang.
- d) Dengan bertahap hasil belajar hendaknya dimasukkan ke dalam kepribadian dengan kecepatan yang tidak sama semua siswa.
- e) Hasil belajar yang diraih siswa cenderung bersifat kompleks dan dinamis selaras dengan keahlian siswa.

Dari uraian teori ahli mengenai hasil belajar yang disediakan, bisa dimengerti jika yang dimaksud hasil belajar ialah hasil yang diterima peserta didik sesudah menyelenggarakan proses belajar dan menerima pengalaman belajarnya dengan periode waktu tertentu dan materi penyajian pula yang disesuaikan dengan tujuan yang sudah dirancang dalam indicator pembelajaran.

Hasil belajar dianggap menjadi konsekuensi dari sistem kompleks yang mengikutsertakan interaksi ciri-ciri kepribadian siswa dengan proses pembelajaran (Zhang et al., 2022). Sehingga hasil belajar dianggap sebagai satu dari topik penelitian paling penting di pendidikan tinggi.

### 2.1.1.2. Tipe Hasil Belajar

Setyowati dalam V. Ariani & Sesmiwati (2019) mengemukakan jika tujuan pendidikan sistem pendidikan nasional dirumuskan memanfaatkan penggolongan hasil belajar dari Benjamin S. Bloom. Dalam garis besar tipe hasil belajar digolongkan dengan tiga aspek, yakni:

#### a) Segi Kognitif

Segi kognitif berkaitan pada keahlian intelektual atau pengetahuan individu. Hal-hal yang mencakup aspek kognitif seperti *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pengertian, penjelasan, rangkuman, contoh), *application* (penerapan), *analysis* (menjabarkan), *synthesis* (mengolah, merancang, membuat bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Pada hal terkait hasil belajar yang diraih mengikutsertakan siswa pada proses berpikir seperti mengingat, membahas, dan menganalisis (Wirda et al., 2020).

#### b) Segi Afektif

Keahlian individu yang berkaitan pada sikap, perilaku, akhlak, serta nilai merujuk pada bagian dari aspek afektif. Aspek ini mempunyai tingkatan yang diawali dengan yang paling mudah sampai rumit. Tingkatan terkait dimulai dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai. Adapun yang termasuk ke dalam aspek kognitif berbentuk *receiving* (sikap menerima), *responding* (menyediakan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi) (Ibid, 2020:7).

#### c) Ranah Psikomotorik

Psikomotorik berkaitan pada keahlian individu dalam bidang. Aspek ini mencakup tingkatan yang bervariasi, dimulai dari gerakan refleks dan keahlian dasar, keahlian perseptual, keahlian fisik, hingga keahlian yang mencakup keahlian sederhana hingga kompleks, serta keahlian yang berkaitan pada komunikasi non-diskursif, seperti gerakan ekspresif dan interpretative (Ibid, 2020:7).

Lebih lanjut mengutip pendapat Gagne dan Briggs dalam Sudjana yang mengemukakan mengenai tipe-tipe hasil belajar. Ada lima kategori yang termasuk dalam tipe hasil belajar yakni keahlian berpikir, strategi kognitif, informasi verbal, keahlian motoric, dan sikap (Ananda & Hayati, 2020).

Dari uraian pendapat terkait bisa dimengerti bahwa sederhananya tipe hasil belajar itu berkaitan langsung pada aspek-aspek evaluasi pembelajaran yang pada dasarnya seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini disebabkan sebab hasil belajar sendiri merujuk pada ruang lingkup dari evaluasi pembelajaran.

#### 2.1.1.3. Faktor yang Berpengaruh pada Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai ketuntasan yang diraih sesudah melaksanakan aktivitas belajar mengajar disebabkan sejumlah faktor. Dengan umum, faktor yang berpengaruh pada diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni faktor internal serta faktor eksternal. Hal terkait sesuai yang diungkapkan Afi Parnawi (2020) dalam bukunya Psikologi Belajar: “Dengan umum faktor yang berpengaruh pada hasil belajar bisa digolongkan dalam dua bagian besar, yakni faktor internal dan eksternal.”

##### 1. Faktor internal

Siti Ma'rifah Setiawati (2018) menyampaikan jika ada sejumlah hal yang berkaitan pada faktor internal, yakni intelegensi (*IQ*), minat dan perhatian, bakat, motif, dan kematangan. Akan tetapi tersedia perbedaan pendapat yang dikemukakan Wahyuningsih dalam Septi Budi Sartika (2022) jika faktor internal itu mencakup intelegensi, minat dan motivasi dan cara belajar. Bunyamin mengutip pendapat Munadi yang menyatakan jikasanya semua faktor yang dikemukakan ahli terkait bisa dirangkum menjadi dua, yakni faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup sejumlah hal yang berkaitan pada jasmaniah siswa, sedangkan faktor psikologis berkaitan pada rohaniah siswa yang mencakup hal yang disebutkan ahli sebelumnya (Bunyamin, 2021).

a. Faktor fisiologis

1) Kesehatan

Sehat merujuk pada kondisi dimana semua tubuh beserta bagian-bagian anggota tubuh manusia dalam keadaan baik dan terbebas dari sejumlah macam penyakit. Adapun hubungan antara kesehatan dan proses belajar ialah jika kesehatan individu terganggu, sehingga proses belajar siswa juga bisa terganggu yang nantinya bisa berefek berdampak pada hasil belajar yang didapat. Adapun gangguan kesehatan yang biasanya dialami peserta didik yakni cepat lelah, mudah pusing, kurang darah, dan sejenisnya.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh ialah kondisi dimana tubuh manusia atau bagian-bagian tubuh manusia tidak lengkap dan mengalami kelemahan/tidak sempurna. Cacat tubuh manusia bisa berbentuk buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh serta yang lain. Sehingga hal terkait bisa mengganggu aktivitas belajar siswa (Herliani et al., 2021).

b. Faktor psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi seringkali dikaitkan kepiintaran atau kepiintaran individu. Dengan umum intelegensi dijabarkan menjadi daya yang ada di diri manusia, yang mana daya terkait berpengaruh terhadap keahlian individu dalam sejumlah bidang (Nur'aeni, 2019). Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, intelegensi merujuk pada faktor dengan pengaruh yang besar pada hasil belajar siswa. Satu dari landasan yang bisa mendampingi siswa guna meraih tujuan belajarnya ialah kepiintaran. Hal terkait mengandung arti jika derajat intelegentitas siswa berpengaruh pada hasil belajar yang didapatnya.

2) Minat

Kecenderungan yang dimiliki individu terhadap sesuatu bisa dianggap sebagai minat. Kecenderungan terhadap hal terkait ditunjukkan dengan bentuk ketertarikan yang tumbuh dengan murni dalam diri

individu tanpa pengaruh dari pihak manapun (N. Ariani et al., 2022). Kelangsungan belajar siswa dipengaruhi minat, yang juga mempunyai dampak signifikan bagi hasil belajar siswa. Hal terkait terjadi jika dalam aktivitas belajar siswa tidak mempunyai ketertarikan dengan bahan ajar disajikan sehingga siswa tidak hendaknya mempunyai minat belajar sehingga hal terkait kemudian hendaknya berpengaruh pada hasil belajarnya. Sebaliknya dengan adanya ketertarikan siswa yang kemudian menimbulkan minat belajar dalam diri siswa sehingga hendaknya berdampak positif terhadap hasil atau perolehan belajarnya.

### 3) Bakat

Bakat atau *aptitude* ialah keahlian belajar. Keahlian terkait bisa tercipta menjadi bakat sesudah disediakan instruksi atau latihan. Dengan demikian, bakat bisa dimengerti sebagai kapasitas atau potensi intrinsik yang wajib ditingkatkan lebih lanjut dengan pengajaran dan pelatihan (Abidin & Nasirudin, 2021). Bakat umumnya sebanding dengan kepintaran yang dimiliki individu.

### 4) Motivasi

Dorongan yang memacu individu bertindak bisa bersumber pada diri sendiri atau luar diri dikenal menjadi motivasi. Daya pendorong yang dimiliki individu guna bertindak terkait diistilahkan dengan motif (Anwar, 2022). Sehingga motivasi bisa diartikan sebagai pemberian dan penimbulan motif individu. Motivasi mengacu pada Hasnan Baber ialah energi batin yang mendukung individu guna bertindak atau meraih kemajuan menuju tujuan (Baber, 2020). Dalam kaitannya dengan hasil belajar, motivasi memegang peranan penting yang bisa berpengaruh pada hasil belajar siswa sebab motivasi belajar atau dorongan belajar merujuk pada hal yang nyata. Jika diamati dari segi hasil belajar, siswa yang motivasi belajarnya kuat hendaknya mengungguli siswa yang motivasi belajarnya rendah.

## 2. Faktor Eksternal

Dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Muhammad Soleh Hapudin menyediakan sejumlah hal mengenai faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, seperti kurikulum, strategi pengajaran, hubungan siswa-guru, hubungan siswa, disiplin sekolah, dan sumber belajar (Hapudin, 2021). Sementara Aryani dan Wahyuni menggambarkan jika faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar dengan garis besar bisa digolongkan dalam dua kategori, yakni faktor social serta faktor non-sosial (Aryani & Wahyuni, 2021). Berikut Penjelasannya:

### a. Lingkungan sosial

#### 1) Lingkungan sosial keluarga

Keluarga merujuk pada pendidikan pertama guna anak. Sehingga lingkungan keluarga menjadi pengaruh utama guna pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mengacu pada Hurlock sebagaimana yang dikutip Leni Marlina jikasanya dalam perkembangan anak keluarga mempunyai peran sebagai katalisator perolehan baik di bidang sosial atau akademik (Leni & Sholehun, 2021). Sehingga bisa dimengerti dengan kodrati dalam hubungan antara orang tua dengan anak mencakup sebuah unsur pendidikan yang kemudian kepribadian anak hendaknya terbangun. Jadi, sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal anak sudah dahulu menjalani pendidikan informal. Dengan begitu orang tua berperan penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan anaknya.

#### 2) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sekolah merujuk pada faktor eksternal yang paling jelas pengaruhnya pada hasil belajar siswa. Dinyatakan demikian sebab lingkungan sekolah merujuk pada lingkungan tempat siswa menyelenggarakan proses pembelajaran. Adapun hal yang berkaitan pada faktor lingkungan sekolah diantaranya termasuk metode pembelajaran yang dimanfaatkan guru, kondisi gedung,

kenyamanan dan keamanan di sekolah, hubungan siswa dan guru, pembelajaran media, kurikulum, dan lingkungan tempat teman bergaul (Sari et al., 2023). Berhubungan dengan faktor metode pembelajaran, lingkungan sekolah tentunya tidak terlepas dari aktivitas pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran terkait guru memegang peran yang sangat penting terhadap keberhasilan aktivitas pembelajaran. Guru wajib membawakan materi guna semua peserta didik yang berbeda karakter dan gaya belajarnya. Dengan begitu guru wajib menguasai sejumlah macam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan belajar siswa.

### 3) Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempunyai dampak yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa (Herliani et al., 2021). Ini dikarenakan sebagai makhluk sosial siswa juga senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sejumlah tempat tinggalnya. Kesulitan belajar siswa yang lalu berefek ke kecilnya hasil belajar siswa bisa diakibatkan sebab keadaan lingkungan masyarakat yang mempunyai pengaruh negative terhadap aktivitas belajar siswa, seperti jumlah pengangguran, anak terlantar, atau bahkan masyarakat yang tidak mengerti urgensi pendidikan sehingga menganggap pendidikan itu tidak begitu penting. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang diisi dengan orang yang peduli mengenai pendidikan hendaknya mempunyai pengaruh positif terhadap aktivitas belajar yang lalu bisa mendukung hasil belajar siswa.

#### b. Lingkungan non-sosial

Lingkungan non-sosial mengacu pada lingkungan alam, instrumental, dan subjek. Suasana yang berudara segar, beriklim sedang yang tidak terlalu panas atau dingin dan tentram dikehendaki bisa mendorong hasil belajar siswa. Proses pembelajaran tidak bisa berlangsung lancar jika alam sejumlah tidak mempunyai suasana yang demikian (Parni, 2017). Selain itu,

kurikulum, modul, peraturan sekolah, gedung sekolah, fasilitas, dan infrastruktur semuanya termasuk dalam lingkungan instrumental.

## 2.1.2. Strategi *Synergetic Teaching*

### 2.1.2.1. Pengertian Strategi *Synergetic Teaching*

Strategi *synergetic teaching* merujuk pada strategi pembelajaran yang ditingkatkan Melvin Silberman. Di dalam bukunya yang berjudul “*Active Learning*” Melvin Silberman menyampaikan 101 strategi pembelajaran aktif satu darinya *synergetic teaching*. Strategi *synergetic teaching* bisa mendukung siswa mendapat pengetahuan, keahlian, dan sikap dengan aktif. Strategi *synergetic teaching* merujuk pada strategi pembelajaran yang diselenggarakan dengan cara menjalankan dua metode pembelajaran yang tidak sama dalam satu kelas. Sehingga pada hal terkait siswa berkesempatan guna saling menceritakan pengalaman belajar dari materi sejenis namun didapatkan dengan pendekatan tidak sama dengan catatan yang dibandingkan antara satu siswa dengan siswa lainnya (Hidayat, 2019). Pada strategi *synergetic teaching* dua metode berbeda yang dimanfaatkan pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan membagi siswa menjadi dua kelompok kemudian tiap-tiap kelompok mendapat pembelajaran dengan metode yang tidak sama hendaknya tetapi tetap membahas materi yang sejalan sehingga hasil pembelajaran yang diselenggarakan tiap-tiap kelompok kemudian bisa dibandingkan dengan catatan tiap-tiap siswa dari kelompoknya (Albina et al., 2022). Strategi *synergetic teaching* ini berkaitan pada Q.S Al-Maidah ayat 2 yang disajikan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب

“Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Departemen Agama RI, 2022).

Mengacu pada pengertian Ibnu Katsir terkait ayat yang disediakan, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang bertakwa guna saling mendampingi beramal shaleh dan meninggalkan perbuatan yang salah. Sementara saling mendampingi menebar kebohongan, menjadi buta sebab dosa, atau menyelenggarakan hal yang diharamkan lainnya merujuk pada hal yang dilarang Allah SWT guna diselenggarakan umat-Nya. Ibnu Jarir menyatakan dosa ialah tidak menjalankan petunjuk Allah SWT. Melupakan apa yang menjadi fadhu atas diri kalian merujuk pada sebuah pelanggaran (Ibnu Katsir, n.d.). Lebih lanjut dalam tafsir Al-Azhar jika maksud ayat ini ditinjau lebih dalam lagi sehingga hendaknya meluas pada perkembangan yang lebih jauh. Banyak tugas yang mengikutsertakan kebajikan yang tidak bisa diselesaikan dengan sendirinya melainkan memerlukan kerja sama dari orang lain sehingga bisa diselesaikan dengan sukses. Substansi istilah (mashdar) mu'awanah yang artinya tolong menolong ada pada kalimat ta'awanu ayat ini. Sudah menjadi tugas kita guna hidup berdampingan dan saling mendukung dalam memupuk banyak nilai yang berakar dari menjaga keshalehan, yakni memperkuat ikatan kita dengan Tuhan (HAMKA, 2003).

Ayat diatas sejalan dengan hadits yang disajikan mengenai perintah guna saling tolong menolong sesama manusia:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنَ كُرْبِ

الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي

عَوْنِ أَخِيهِ

“Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah), telah menceritakan kepada kami (Abu ‘Awanah) dari (Al A’ masy) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa meringankan seorang mukmin dari kesusahan dunia maka Allah akan meringankan baginya dari kesusahan akhirat, barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya” (At-Tirmidzi, 1992).

Hadits yang disajikan shahih mengacu pada Muhammad Nashiruddin Al Albani yang merujuk pada seorang ulama hadits salafi yang terkenal. Hadits ini serupa dengan hadits yang sudah diturunkan dari Uqbah bin Amir dan Ibnu Umar, hadits Abu Hurairah yang seperti ini sudah diriwayatkan dari sejumlah rawi dari A'masy dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw seperti riwayatnya Abu Awanah. Asbath bin Muhammad juga sudah meriwayatkan hadits seperti ini dari A'masy. Hadits ini menjelaskan mengenai sejumlah hal, diantaranya yakni saling tolong menolong. Dimana dalam hadits terkait dijabarkan jikasanya Allah Swt hendaknya menyediakan pertolongan guna hamba-Nya saling tolong menolong. Tolong menolong pada hal terkait yakni menolong dalam kebajikan sebab sesungguhnya Allah Swt tidak pernah menyuruh hamba-Nya tolong menolong selain dari kebajikan.

Dari uraian tafsir dan syarah hadits yang disajikan bisa kita pahami jika dalil yang disajikan menegaskan jika semua umat manusia diperintahkan saling mendampingi pada hal kebaikan. Jika dikaitkan dengan penerapan strategi *synergetic teaching* tolong menolong yang dimaksud ialah dengan berbagi hasil pembelajaran siswa dengan yang lain guna meraih tujuan pembelajaran bersama. Dalam penerapan strategi *synergetic teaching* siswa dilatih sehingga bisa bekerja sama dengan cara saling berbagi ilmu pengetahuan dari pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Dalam hal terkait diperbolehkan guna saling berbagi catatan dikarenakan masih pada proses pembelajaran bukan di dalam ujian.

Strategi *synergetic teaching* artinya sebuah pembelajaran yang bersinergi, artinya dalam aktivitas pembelajaran siswa berinteraksi guna saling menghargai perbedaan pendapat dan bersedia guna berbagi hasil pembelajaran. Dengan begitu siswa hendaknya mendapat pengalaman belajar yang tidak sama pada membahas satu materi yang sejalan. Sebagai contoh siswa ada yang diajak belajar dengan metode referensi (*handout*) dan ada yang belajar dengan memanfaatkan metode ceramah. Kemudian hasil

pembelajaran yang memanfaatkan dua metode berbeda itu dibandingkan dan digabungkan.

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya jika strategi *synergetic teaching* ialah satu dari strategi pembelajaran aktif, sehingga dengan memanfaatkan strategi pembelajaran ini siswa dituntut belajar aktif. Siswa diajak guna terlibat langsung dari permulaan hingga akhir proses pembelajaran guna mendapat hasil belajar yang maksimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Agustina & Sinaga, 2023). Guru dapat mengidentifikasi keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan karakteristik tertentu yang mencakup: (1) keterlibatan siswa dalam merancang proses pembelajaran dan evaluasi; (2) keterlibatan intelektual dan emosional siswa dengan aktivitas mengalami, menganalisis, bertindak, dan membuat sikap; (3) partisipasi siswa dalam membuat keadaan yang mendukung proses belajar mengajar; (4) peran guru menjadi fasilitator dan koordinator dalam aktivitas belajar mengajar; dan (5) pemakaian metode dan media pembelajaran yang bervariasi (Amin & Sumendep, 2022).

Lewat pembelajaran aktif ini siswa hendaknya merasakan keadaan belajar yang lebih seru sehingga siswa bisa lebih semangat menjalani proses pembelajaran. Pembelajaran aktif juga bisa menyediakan pengalaman belajar yang artinya guna siswa. Siswa yang menjadi peran utama dalam pembelajaran aktif hendaknya terlibat langsung pada proses belajar mengajar yang kemudian menjadi pengalaman terarah yang tertanam dalam diri siswa. Sehingga dengan begitu siswa hendaknya mendapat kesan yang mendalam dari perubahan tingkah laku berbentuk pengetahuan, sikap, dan psikomotorik.

Dari uraian yang disediakan bisa dimengerti jikasanya pada hakikatnya strategi *synergetic teaching* merujuk pada satu dari sekian ragamnya pembelajaran aktif. Strategi ini diselenggarakan dengan membagi siswa kelas menjadi dua kelompok yang kemudian tiap-tiap kelompok melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan metode yang berbeda. Selanjutnya tiap-tiap siswa dari kelompok yang berbeda mempunyai

kesempatan saling membandingkan hasil pembelajaran yang mereka lakukan.

#### 2.1.2.2. Langkah-langkah Strategi *Synergetic Teaching*

Berikut langkah-tahap guna menjalankan strategi *synergetic teaching* (Hidayat, 2019):

- 1) Siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam dua kelompok, sebagai contoh jika satu kelas mempunyai 30 siswa sehingga satu kelompok hendaknya tersusun atas 15 siswa.
- 2) Pindahkan satu dari kelompok ke tempat yang sekiranya mereka tidak bisa mendengar dan melihat proses pembelajaran kelompok lainnya sambil disediakan bahan bacaan sesuai topik yang hendak dibawakan. Dalam hal terkait topik pembelajaran yang diajarkan guna kedua kelompok wajib merujuk pada topik yang sejalan. Pastikan kelompok yang dipindahkan menyelesaikan bahan bacaannya bersamaan dengan waktu pembelajaran di kelas.
- 3) Di waktu yang bersamaan, guru menyampaikan materi guna kelompok yang tetap tinggal di kelas dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang berbeda.
- 4) Sesudah pembelajaran selesai minta semua siswa dari kelompok pertama dan kedua guna saling berpasangan.
- 5) Setiap siswa yang berpasangan kemudian diminta guna menggabungkan dan membandingkan hasil belajar yang didapat dengan strategi pembelajaran yang berbeda terkait.

Dari langkah-tahap yang sudah diuraikan, ada variasi yang ditingkatkan Melvin Silberman dalam penerapan strategi *synergetic teaching* antara lain (Silberman, 2018a):

- 1) Mintalah setengah siswa menjalani pelajaran dengan memperhatikan penyajian materi guru namun mata ditutup dan setengah siswa lagi menjalani pelajaran dengan melihat informasi visual misalnya dengan proyektor tanpa mendengar. Sesudah penyajian materi pelajaran dengan

lisan selesai, minta semua kelompok membandingkan catatan mereka mengenai yang diamati dan didengar.

- 2) Sediakan ilustrasi spesifik mengenai sebuah konsep yang tidak digambarkan dan dijabarkan guna setengah dari jumlah siswa satu kelas. Sedangkan setengah siswa lagi hendaknya disajikan sebuah konsep dan teori namun tidak disertai dengan contoh. Pasangkan siswa dari kedua kelompok dan instruksikan mereka guna mendiskusikan pelajaran bersama-sama.

#### 2.1.2.3. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Synergetic Teaching*

Setiap strategi pembelajaran yang dijalankan pada aktivitas belajar mengajar tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan. Begitu pula dengan strategi *synergetic teaching* yang mempunyai sejumlah keunggulan dan kelemahan. Berikut ini sejumlah hal yang menjadi keunggulan *synergetic teaching* (Fitri & Astuti, 2020):

- a) Dengan penerapan strategi *synergetic teaching* siswa hendaknya mendapat pengalaman belajar yang berbeda, mempunyai sikap kerja sama dan saling menolong.
- b) Menjadikan siswa aktif guna berpikir dan aktif guna menyampaikan pandangannya yang dilandasi dengan pengalaman belajar yang ada.
- c) Memudahkan siswa menyelenggarakan diskusi dengan efektif dengan cara bertukar pengalaman belajar yang dimilikinya.
- d) Merangsang siswa guna mempunyai pemikiran kritis pada penyelesaian persoalan dengan bersama-sama.

Dari keunggulan strategi *synergetic teaching* yang sudah diuraikan bisa diamati jika strategi ini nyaris tidak mempunyai kelemahan. Ini disebabkan sebab guru bisa menilai keahlian siswa dengan langsung sesudah aktivitas pembelajaran usai atau bahkan saat aktivitas pembelajaran masih berlangsung (Mujahidah et al., 2015). Dalam mendorong strategi ini juga, Melvin Silberman tidak menuliskan kelemahan yang ada dalam penerapan strategi *synergetic teaching*. Namun Agus Suprijono seperti yang dikutip

Amin & Linda mengungkapkan sejumlah hal yang menjadi kelemahan strategi *synergetic teaching*, yakni (Amin & Sumendep, 2022):

- a) Ada kelompok yang tidak mendapat pengawasan guru sehingga kelompok terkait tidak bisa dikontrol dengan sempurna dalam aktivitas pembelajaran.
- b) Guru wajib bekerja ekstra guna menyediakan pengawasan yang efektif terhadap dua kelompok sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar.
- c) Strategi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan strategi pembelajaran kebanyakan, sebab dalam aktivitas pembelajaran guru wajib mendorong kesadaran serta keahlian kerja sama yang notabennya memerlukan waktu sedikit lama.

### 2.1.3. Pendidikan Agama Islam

#### 2.1.3.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tersusun atas dua kata yang mempunyai arti esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan mengacu pada Plato seperti yang dikutip dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* ialah proses dalam pengembangan potensi siswa, sehingga terjadi perkembangan pribadi dan intelektual siswa dalam mendapatkan kebenaran sejati. Dalam hal terkait guru mempunyai fungsi yang krusial guna memunculkan motivasi belajar serta membuat lingkungan belajar baik. Dalam jurnal yang sejalan dikutip pendapat Aristoteles, yang mengartikan pendidikan sebagai proses mendidik manusia sehingga mempunyai perilaku pantas pada semua tindakan (Firmansyah, 2019). Sedangkan agama Islam sendiri didefinisikan sebagai agama Allah SWT yang diwahyukan guna Rasul sehingga disampaikan dan diajarkan guna manusia. Sehingga dari dua kata terkait bisa dijabarkan jika Pendidikan Agama Islam merujuk pada usaha dengan sadar guna menanamkan pendidikan dengan kontinyu dari pendidik dan peserta didik dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Pendidikan Agama Islam ialah program pendidikan yang di dalamnya ada usaha guna memunculkan nilai-nilai islam yang hendaknya

diamalkan pada kehidupan sehari-hari dengan proses pendidikan dan pembinaan. Mengacu pada Chabib Toha dan Abdul Mu'thi seperti yang dikutip dalam *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* mendefinisikan Pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar guna mempersiapkan peserta didik sehingga mempunyai keyakinan dan pengertian serta mampu memahami dan menjalankan nilai-nilai islami dengan bimbingan dan pelatihan dengan tetap mengamati petunjuk mentoleransi agama lain (Umar & Ismail, 2020).

Pendidikan Agama Islam merujuk pada satu dari mata pelajaran yang diajarkan sekolah umum jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berisikan sejumlah hal mengenai pembinaan Akidah, Akhlak, dan Ibadah serta mengatur manusia dengan Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta, relasi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan alam.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas merujuk mata pelajaran yang menelaah mengenai asma'ul husna, adab berbusana, kejujuran, Al-Qur'an dan hadits, dakwah Rasulullah di Mekah dan Madinah, ibadah haji, zakat dan waqaf, adab bergaul, kitab Allah Swt, perawatan jenazah, saling menegur, masa kejayaan Islam, taat, persaingan dalam kebaikan, etos kerja, Rasul-rasul Allah Swt, menghormati orang tua dan guru, ekonomi Islam, pembaruan Islam, toleransi, hari akhir, qada dan qadar, dan Nabi Muhammad menjadi berkat guna alam semesta. Dengan umum materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merujuk pada gabungan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di Madrasah.

#### 2.1.3.2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari ajaran agama Islam ialah membimbing individu menjadi "*khalifah fil ardh*" (Anwar Syaiful, 2014). Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

sekolah mempunyai tujuan sehingga peserta didik bisa mempunyai pengertian dan terampil dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran islam dalam keseharian sehingga melahirkan peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia pada hidup pribadi, berkeberkeluarga, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara (Sulaiman, 2017).

Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* mengutip pendapat Darajat dikemukakan jika tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain:

- a) Memunculkan, mendorong dan melatih sikap positif, disiplin, dan kecintaan terhadap ajaran agama islam dalam sejumlah cara hidup sebagai hakikat ketakwaan yakni menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b) Memunculkan kesetiaan guna Allah dan Rasul-Nya sebagai motivasi intrinsic peserta didik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar hendaknya pengembangan iman serta ilmu guna meraih keridhaan Allah Swt.
- c) Membimbing peserta didik membahas agama benar sehingga bisa diterapkan pada sejumlah dimensi kehidupan.

Selanjutnya dalam Jurnal yang sejalan dikutip pula pendapat Ahmad Tafsir yang menyampaikan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni:

- a) Terbentuknya insan kamil menjadi khalifah fil ardh atau pemimpin di muka bumi.
- b) Munculnya insan kaffah, yakni muslim sungguhan yang mempunyai tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- c) Ada kesadaran mengenai peran manusia diciptakan yakni manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris nabi, dan menyediakan dasar yang berguna dalam menjalankan fungsi terkait (Firmansyah, 2019).

Di dalam bukunya yang berjudul “Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah” Muhaimin dan Mujib menyatakan jika tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya difokuskan dalam aspek pendidikan antara lain:

- a) Tujuan dan tugas keberadaan manusia: manusia dibuat sehingga memenuhi tujuan dan fungsi dalam hidup. Kehidupan manusia dimaksudkan sehingga dimanfaatkan guna berdoa pada Allah SWT dan menjadi pemimpin atau *khalifah fil ardh* di muka bumi.
- b) Sifat dasar (kodrat) mendasar umat manusia yakni anggapan jika manusia diciptakan sebagai khalifah duniawi. Dalam batasan bakat dan kapasitas mereka saat ini, individu diberkahi dengan sejumlah kecenderungan alami yang condong ke arah alternative, seperti agama Islam.
- c) Harapan dari masyarakat guna menjunjung tinggi norma-norma budaya yang sudah dilembagakan dalam keseharian masyarakat dan guna memenuhi keperluan dasar sekaligus mengantisipasi keperluan dunia kontemporer yang berkembang pesat.
- d) Aspek kehidupan ideal Islam yang mengandung cita-cita yang memotivasi individu guna mengupayakan kehidupan yang bahagia dan bisa mendorong kesejahteraan manusia dimana pun berada sehingga bisa mengatur dan memakai dunia menjadi landasan kebahagiaan di masa depan. Di akhirat, guna membebaskan manusia dari ikatan harta bendanya (Anwar Syaiful, 2014).

Dari uraian yang disampaikan bisa dimengerti jika tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan tujuan manusia diciptakan yakni menjadi pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Lebih dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan pada terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya dengan sifat-sifat dasar manusia yang dibawa saat manusia diciptakan. Kepribadian yang dimaksud pada hal terkait disebut juga sebagai insan shaleh yakni manusia yang mendekati kesempurnaan dengan mempunyai kepribadian utama yang mengandung nilai-nilai islam dimana saat seorang muslim hendak menentukan dan membuat keputusan terhadap hal senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai islam serta mempertanggung jawabkan keputusan terkait juga wajib berlandaskan dengan ajaran islam (Mahariah et al., 2014). Pada intinya

pribadi semuanya mempunyai ciri-ciri yang mengarah guna kebenaran, menjauhi larangan, dan selalu berbuat baik bagaimana pun keadaannya. Hal terkait selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran:3/114 berikut:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itulah termasuk orang-orang yang saleh” (Departemen Agama RI, 2022).

Disebutkan dalam tafsir Al-Azhar jika semua ahli tafsir mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai ayat terkait. Ada pandangan jika ayat terkait ditulis bagi orang Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam agama Islam di waktu Nabi Muhammad SAW. Sejumlah dari mereka menyebutkan jika ayat terkait dimaksudkan sehingga dijalankan semaksimal mungkin guna mereka yang sudah memeluk Islam. Namun yang paling terpenting ialah membahas jika inti dari segala agama itu sama yakni mereka percaya pada Allah SWT dan hari akhir. Mereka juga berlomba-lomba dalam kebenaran, menyuruh ma'ruf dan melarang yang munkar. Dengan bantuan ayat ini, Allah SWT mendampingi kita melihat individu-individu luar biasa yang menganut agama berbeda dan mendampingi kita guna memperlakukan mereka dengan adil dan hormat. Lebih jauh lagi, kita hendaknya mengakui jika individu hendaknya jauh lebih berkembang jika ia menganut keyakinan agamanya dan menyerahkan dirinya guna Tuhan. Ini lebih baik dibanding individu yang mengutarakan identitas muslimnya namun hanya dari mulut saja (Hamka, 2001). Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijabarkan jika orang yang shaleh yang disebut dalam ayat ini ialah mereka yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 199, yang artinya: “Di antara Ahlul Kitab, ada yang beriman untuk Allah dan untuk wahyu yang diturunkan untuk kamu serta yang diturunkan untuk mereka. Mereka bersikap rendah hati untuk Allah dan tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka hendaknya

menerima pahala di sisi Tuhan mereka, dan Allah Maha Cepat dalam perhitungan-Nya.”(Ibnu Katsir, 2003).

Dengan demikian bisa diahami jika manfaat pendidikan agama islam bukan hanya berkaitan pada diciptakannya manusia melainkan berkaitan pada sifat-sifat dasar atau fitrah manusia itu sendiri saat diciptakan.

#### 2.1.3.3. Kedudukan Mata Pelajaran PAI di Sekolah

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam, jelas jika mata pelajaran yang disampaikan pada Pendidikan Agama Islam berperan guna menyusun membuat karakter Islami siswa, yakni siswa yang bertaqwa dan percaya pada Allah SWT. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah bisa merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang dimasukkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3:

“Pendidikan nasional bertujuan guna meningkatkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki iman dan takwa untuk Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, serta berperan aktif sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Republik Indonesia, 2003b).

Tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional jika diamati pada hal keimanan dan ketaqwaan guna Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dikehendaki mampu mendukung upaya Sistem Pendidikan Nasional dalam meraih tujuan pendidikan.

### 2.1.4. Materi Pembelajaran

#### 2.1.4.1. Pengertian Menuntut Ilmu

Istilah ilmu mempunyai etimologi di bahasa Arab, dimana “*ilm*” mempunyai arti membahas, menggenggam, atau mengetahui. Mengacu pada pandangan bahasa Arab, kata ilmu bersumber pada kata *fi’il*, khususnya ‘*alima*, yang merujuk pada kata benda abstrak dari kata kerja mashdar yang mempunyai arti “tahu dan mengetahui”. Dalam bahasa Latin “*scientia*” dan

dalam bahasa Inggris, “*science*” sedangkan pengetahuan disebut sebagai *knowledge* (Fahuzi & Hubby Dzikrillah Alfani, 2022). Sarjuni dalam Khasanah (2021) menyatakan jika ilmu merujuk pada pengetahuan yang didapat dengan metode penelitian mengenai perilaku social, budaya, atau gejala alam yang bisa dinilai dan diamati. Khasanah juga mengutip pendapat Karl Pearson yang menyampaikan definisi ilmu pengetahuan dalam bukunya *Grammar of Science* yakni gambaran deskripsi menyeluruh dan koheren mengenai fakta pengalaman.

Menuntut ilmu ialah perintah agama dalam islam bahkan agama merujuk pada satu dari cabang ilmu pengetahuan itu sendiri. Meskipun individu yang berpengetahuan tidak selalu beragama, namun orang yang beragama sudah pasti orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Dinyatakan dalam Islam jika menimba ilmu itu ialah kewajiban semua muslim, laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Hal terkait seperti pada pernyataan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu agama itu wajib bagi setiap orang islam” (Al-Baihaqi, n.d.).

Ada sejumlah jalur periwiyatan yang mennjadi asal mula hadits yang disajikan, yang paling terkenal ialah jalur Anas bin Malik. Tidak ada satupun jalur periwiyatan yang bebas terhadap kelemahan. As-Sayuthi menilai hadits ini hasan dalam penafsirannya sesudah menyusun banyak jalur periwiyatan. Derajat hasan dalam hadits ini ditunjukkan dari segi sanadnya, sedangkan jika diamati dari maknanya hadits ini berderajat shahih. Oleh sebab itu, tidak ada salahnya mengutip hadis terkait menjadi landasan dalam pembahasan kewajiban menimba ilmu. Hadits yang disajikan dengan umum menggambarkan jika agama Islam sendiri memerintahkan semua umat Islam guna menimba ilmu. Mengacu pada Al-Baihaqi keterangan yang terkandung dalam hadis ini ialah segala ilmu yang tidak dimiliki atau dimanfaatkan orang dewasa, serta ilmu yang penting bagi semua muslim dan cukup guna

memenuhi tanggung jawab pribadinya. Sedangkan Ibnu Mubarak menegaskan jika keterangan yang disebutkan dalam hadis ini merujuk pada ilmu agama yang wajib diketahui sehingga bisa menyikapinya dengan tepat saat ditanya. Lebih lanjut hikmah hadis yang disajikan dimaksudkan guna mencakup semua ilmu yang diperlukan serta ilmu yang berguna pada kehidupan manusia, baik dengan individu atau kolektif dalam konteks *'ilm al-din* dan *'ilm al-dunya* (Darlis, 2017).

Allah Swt juga memerintahkan umat islam dengan langsung guna menimba ilmu. Perintah menimba ilmu ada dalam firman Allah Swt Q.S. At-Taubah:9/122 berikut ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٩

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengaa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Departemen Agama RI, 2022).

Ayat yang disajikan merujuk pada penjabaran Allah Swt saat Rasulullah Saw dan pengikutnya hendak berangkat menuju perang tabut. Sebagian ulama Salaf berpendapat jika sesudah Rasulullah SAW wafat, semua umat Islam wajib berperang. Penafsiran lain dari ayat ini ialah jika Allah SWT sedang mengungkapkan keinginan-Nya sehingga sebagian anggota semua suku berangkat berperang. Kemudian, sebagian golongan di antara mereka ikut bersama Rasulullah SAW guna membahas makna wahyu yang disampaikan untuknya dan memperingatkan umatnya mengenai musuh. Dengan begitu, ada dua tugas yang merujuk pada fardhu kifayah bagi semua muslim dalam ayat yang disajikan yakni membahas Islam dan berperang guna berjihad di jalan Allah SWT.

Adh-Dhahhak menyebutkan: “Ketika Nabi SAW terlibat dalam peperangan, beliau tidak mengizinkan seorang muslim pun guna tidak ikut

serta, kecuali mereka yang menghadapi kesulitan yang sah. Beliau juga tidak hendaknya membiarkan mereka pergi apabila beliau sendiri tidak ikut dan tidak mengirim pasukan guna menyelenggarakan perjalanan perang. Jika individu pergi berperang dan kemudian turun ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW hendaknya membaca ayat terkait untuk sahabatnya. Ketika pasukan kembali, orang yang tetap bersama Rasulullah SAW hendaknya memberitahukan untuk mereka yang baru kembali jika Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah mereka berangkat. Maka, orang yang tinggal bersama Rasulullah SAW hendaknya membaca ayat-ayat terkait dan menyediakan pengertian agama untuk mereka yang baru kembali dari medan perang.”

Hal yang disajikan menyiratkan jika tidak sebaiknya guna semua umat Islam pergi ke medan perang. Ketika pasukan sudah berangkat sedangkan Nabi Muhammad Saw tetap di tempatnya, sehingga sepatutnya sejumlah orang tetap tinggal guna memperdalam pengetahuan agama.

Dari pada penjelasan tafsir yang disajikan bisa dimengerti jika menimba ilmu meruakan sebuah anjuran dari Allah Swt guna semua umat islam. Hal terkait sebab Allah sudah memuliakan manusia dengan keahliannya berpikir dan belajar, serta membaut ilmu menjadi landasan kepemimpinan manusia di muka bumi. Islam berisi anjuran refleksi dan analisa serta melarang kesetiaan yang sekedar ikut-ikutan. Islam mewajibkan orang beriman guna menyelenggarakan dua aktivitas yakni berpikir dan belajar.

#### 2.1.4.2. Adab Menuntut Ilmu

Adab dengan sederhana bisa diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai hal baik dan buruk serta mengenai hak moralitas. Dengan etimologi adab bersumber pada bahasa arab yang artinya kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak. Mengacu pada KH. Hasyim Asy'ari (dalam Putri et al., 2023) adab merujuk pada sebuah konsep mengenai perilaku individu. Dalam kaitannya dengan menimba ilmu adab

yang dimaksudkan ialah perilaku pendidik dan peserta didik yang wajib diamati sehingga bisa menyediakan pendidikan baik dan menerima pendidikan dengan baik pula.

Adab mempunyai kedudukan yang lebih utama dalam menimba ilmu. Mempelajari adab baik dan cara menjauhi adab yang buruk wajib diutamakan dalam menimba ilmu. Muhammad Fauzi mengutip pendapat Kiai Ahmad Sakhawi dalam Hanif yang menerangkan jika ada sejumlah hal yang wajib diamati individu yang sedang menimba ilmu, diantaranya yakni akhlak terhadap diri sendiri (*adabu nafsih*) dan larangan guna bersikap sombong serta perintah guna jujur dan rendah hati (Fauzi et al., 2021). Pada kitab *Ta'lim Muta'allim* ditetapkan jika adab merujuk pada pengaplikasian nyata dari etika dalam menimba ilmu. Berikut adab yang wajib dipunyai individu dalam menimba ilmu yang dijabarkan pada kitab ini di antaranya antara lain (Hafsah, 2018):

Pertama, individu yang menimba ilmu wajib mempunyai cita-cita. Cita-cita yang tinggi pada hal terkait tidak boleh hanya sebatas orientasi material saja seperti mendapat nilai yang bagus. Seorang yang menimba ilmu hendaknya mempunyai cita-cita yang berkaitan pada kepentingan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atau dengan kata lain cita-cita yang tinggi terkait wajib berada dalam koridor ridha Allah Swt.

Kedua, individu yang sedang menimba ilmu hendaknya selalu menggunakan ilmunya dalam sejumlah urusan dalam kata lain ilmu yang sudah didapat individu semasa dirinya menimba ilmu hendaknya dimanfaatkan guna dimanfaatkan dalam sejumlah urusan.

Ketiga, seorang pelajar hendaknya senantiasa hormat guna gurunya dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mengatur guru, berbicara dengan tutur kata yang sopan dan lembut. Hal terkait berkaitan pada hadis Nabi Muhammad Saw mengenai adab seorang pelajar dalam menimba ilmu antara lain:

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْحَيِّثِ الرَّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلٍ الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ

عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا  
وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفُ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَازُونَ

“Telah menceritakan kepada kami (Harun) telah bercerita kepada kami (Ibnu Wahb) telah bercerita kepadaku (Malik bin Al Khair Az Ziyadi) dari (Abu Qobil Al Ma’afiri) dari (‘Ubadah bin Ash Shamit) bahwa Rasulullah shalallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim” (Imam Ahmad, 2011).

Hadits yang disajikan mempunyai derajat yang shahih diketahui dari sanad yang tersambung samai guna Rasulullah Saw. Jika diamati dari segi ke’adilan dan kedhobitannya sehingga diketahui jika perawi hadits termasuk ke dalam golongan orang yang *‘adil* dan *dhobit*. Namun satu dari perawi hadits ini yakni Malik bin Al Khair mendapat penilaian Ibnul Qaththan sebagai seorang yang *lam tastbut* *‘ialah* yang artinya namanya belum tercatat dalam golongan rawi yang *‘adil*. Walaupun demikian Malik bin Al Khair mendapat penilaian *tsiqah* Ibnu Hibban.

Adapun penjelasan dari hadits yang disajikan berkaitan pada adab seorang murid terhadap gurunya. Dalam hal terkait seorang murid hendaknya menghormati guru yang notabenennya ialah orang dewasa yang lebih tua darinya. Seorang murid juga wajib membahas hak-hak seorang yang alim yakni guru. Termasuk juga di dalam hadits ini bagi seorang guru guna menyediakan kasih sayang guna muridnya sebagai seorang yang lebih muda dari dirinya.

Keempat, seorang penuntut ilmu hendaknya menyucikan niatnya dalam mendapat ilmu pengetahuan sebab menimba ilmu termasuk bagian dari ibadah. Sehingga niat yang paling tepat bagi seorang yang menimba ilmu semata-mata ialah guna mendapat keridhaan dari Allah dan senantiasa ikhlas sebab Allah Swt. Kesalahan niat pada proses menimba ilmu hendaknya berakibat pada ilmu yang didapatkannya kelak. Adab lainnya dalam menimba ilmu yakni penuntut ilmu hendaknya mempunyai gaya

hidup dan kepribadian yang sederhana dan tidak berlebihan, tidak boleh bertindak tergesa-gesa, dan mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat.

#### 2.1.4.3. Keutamaan Menuntut Ilmu

Kewajiban umat islam terhadap ilmu mencakup tiga hal, yakni membahas, mengamalkan, dan menyampaikan ilmu terkait. Orang yang belajar ilmu, kemudian mengamalkannya dan menyampaikannya untuk orang lain, hendaknya mendapatkan keutamaan dari Allah Swt. Salah satu keutamaan bagi mereka yang menimba ilmu ialah jika Allah Swt hendaknya menaikkan derajat mereka Hal terkait selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujadillah:53/11 yang disajikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2022).

Allah SWT memerintahkan umat-Nya yang taat guna bersikap baik satu sama lain saat berkumpul. Dalam hal ini, Allah Ta’ala berfirman, “Sehingga lapangkanlah, niscaya Allah hendaknya memberi kelapangan untukmu.” Qatadah menjelaskan jika ayat ini diturunkan dalam konteks majelis dzikir, yang artinya mereka harus menyediakan ruang dan kelapangan bagi semua orang yang datang, termasuk duduk dekat Rasulullah SAW. Muqatil bin Hayyan menyebutkan jika ayat ini diturunkan pada hari Jumat. Mengenai firman-Nya “Dan jika ditetapkan berdirilah kamu, sehingga berdirilah,” Qatadah menafsirkan jika hal ini menggambarkan pentingnya memenuhi seruan guna melakukan kebaikan. Sementara itu, Muqatil menjelaskan jika jika kalian diseru guna mendirikan shalat, sehingga kalian harus melakukannya.

Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah meriwayatkan dari Imam Ahmad jika Nafi' bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khathab di Asafan. Ketika 'Umar menaikkan Nafi' sebagai pemimpin Makkah, ia mengeluhkan jika Nafi' telah menaikkan seorang mantan budak, Ibnu Abzi, sebagai pemimpin. 'Umar bertanya apakah benar Nafi' menaikkan mantan budak sebagai pemimpin. Nafi' menjelaskan jika Ibnu Abzi ahli dalam membaca Al-Qur'an, membahas ilmu fara-idh, dan pandai bercerita. Menanggapi hal ini, 'Umar berkata: "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda jika Allah menaikkan derajat kaum dengan Kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan derajat kaum lain dengannya." Hadits ini diriwayatkan az-Zuhri dan 'Umar juga menyediakan catatan berbeda mengenai hadis terkait. (Ibnu Katsir, 2000).

Tafsir yang disajikan menyediakan penjelasan jika Allah menaikkan derajat kaum yang beriman dan berilmu. Allah Swt tidak melihat status saat hendak menaikkan derajat individu, hanya saja Allah Swt hendaknya menaikkan derajat individu yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Dijabarkan jika Allah Swt menaikkan derajat seorang budak sebab budak terkait individu yang ahli dalam membaca Kitabullah dan membahas ilmu fara-idh. Hal yang demikian itu menggambarkan jikasanya Allah Swt hendaknya menaikkan derajat bagi tiap-tiap orang yang berilmu.

Selain dimuliakan di sisi Allah Swt, orang yang berilmu juga hendaknya disediakan kemudahan guna menuju surga. Hal terkait ada pada sabda Rasulullah Saw antara lain:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ  
وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا  
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At-Tamim dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al’Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah, dari al-A’masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah,

ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.” (An-Nawawi, 2014).

Hadits yang disajikan derajatnya shahih yang ditakhrijkan Abu Dawud dalam kitab Al-Adab, Bab Fi Al-Ma’unah Li Al-Muslim dan Ibnu Majah dalam Al-Muqaddimah, Bab Fadhl Al-Ulamaa’ wa Al-Hatstsu ‘Ala Thalab Al-‘Ilm, Tuhfah Al-Asyraf. Hadits ini mencakup sejumlah pembelajaran, kaidah, dan adab. Dalam hadits ini disebutkan sejumlah bentuk keutamaan, mulai dari keutamaan guna bagi mereka yang berada dalam kesusahan, keutamaan bagi mereka yang menyelenggarakan perjalanan guna menimba ilmu terkhusus ilmu agama dengan niat guna mendapat ridha Allah Swt. Meskipun maksud seperti itu merujuk pada syarat semua ibadah, namun ulama sudah terbiasa menyediakan penjelasan yang berkaitan pada ilmu agama. Hal yang demikian itu diselenggarakan sebab masih banyak orang yang menganggap remeh masalah ini dan orang biasa juga terkadang lalai menenai hal yang demikian.

Pada hadis terkait kata مَنْ سَلَكَ menunjukkan jika individu hendaknya mendapat pahala yang luar biasa yakni surga jika mereka menjalani jalan yang mereka tidak peduli seberapa jauh mereka menyelenggarakan perjalanan dengan tujuan guna belajar lebih banyak. Selanjutnya ada hubungan antara kata طَرِيقًا dengan عِلْمًا jika upaya besar wajib diselenggarakan pada proses mencari ilmu pengetahuan. Skenario seperti itu sudah terjadi sepanjang sejarah islam, saat pelajar menjalani jalur mencari ilmu (syadd al-rikal) guna belajar di bawah bimbingan orang berpengaruh, dan ini sudah berubah menjadi ciri pengetahuan tradisional. Kemudian kata سَهْلٌ merujuk pada hal terkait merujuk pada penegasan hadis jika mencari ilmu jika diamati dari sudut sebab akibat hendaknya membuahkan hasil berbentuk balasan di akhirat yang disebut surga (Abdurrohim, 2020).

Penjelasan yang disajikan menyediakan banyak bukti jika ilmu itu berharga dan jika Allah SWT menyediakan derajat yang tinggi guna mereka yang berilmu. Hal yang demikian itu sepadan dengan proses yang dilalui orang yang menimba ilmu sebab mencari ilmu pengetahuan itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Individu yang sudah merasakan nikmatnya ilmu, sehingga ia hendaknya menyelenggarakan usaha apapun dalam menimba ilmu termasuk mempunyai enam hal yang menjadi syarat bagi individu yang menimba ilmu. Salim dalam Hasibuan (2023) menyatakan jika keenam hal terkait merujuk pada nasihat yang dikemukakan Imam Syafi'i pada syairnya pada kita *Diwan Imam Asy-Syafi'i*, yakni mencakup kepintaran, semangat/kemauan, keseriusan/kesungguhan, biaya, akrab dengan guru, dan waktu yang lama.

Dengan nasihat terkait Imam Syafi'i menyediakan pengertian jika guna mendapat ilmu pengetahuan tidaklah dengan proses yang mudah dan singkat. Individu yang hendaknya menimba ilmu hendaknya dibekali kepintaran baik kepintaran yang disediakan Allah Swt (muhibatun minallah) atau kepintaran mmuktasab yang bisa didapat dengan usaha seperti mencatat pelajaran, menghafal, dan mengulang materi. Hal berikutnya yang sangat dibutuhkan penuntut ilmu ialah semangat atau motivasi yang hendaknya berfungsi krusial guna menghadapi keadaan yang dilewati.

Seorang penuntut ilmu juga wajib mempunyai kesungguhan atau keseriusan dalam belajar. Sebab tanpa kesungguhan individu tidak bisa berhasil dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan maksimal. Hal lainnya yang tidak bisa terlewatkan penuntut ilmu ialah biaya dan waktu yang lama. Dalam hal terkait penuntut ilmu wajib mempunyai kesediaan dan kerelaan dalam memakai hartanya guna mendapat ilmu pengetahuan. Selain itu penuntut ilmu wajib rela meluangkan waktunya sebab dalam menimba ilmu waktu yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Hal terkait juga berkaitan pada pernyataan jikasanya menimba ilmu itu diselenggarakan sepanjang hayat dari buaian sampai ke liang lahat.

Oleh karena itu, tidak mengeherankan jika orang yang menimba ilmu hendaknya disejajarkan dengan orang mukmin dan mendapat pahala yang sejalan dengan orang yang berjihad di jalan Allah SWT. Sebab, orang yang menimba ilmu mempunyai jalan yang lebih mudah menuju surga dibandingkan orang yang shalat seribu rakaat. Dengan demikian, sebanding dengan tahap yang mereka tempuh guna mendapat ilmu, Allah SWT meninggikan orang yang berilmu.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Di bawah merujuk pada sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak peneliti jalankan, antara lain:

- 1) Penelitian yang diselenggarakan Ridwan Idris (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran *Synergetic Teaching* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Luwu Timur”. Hasil penelitian menyatakan jikasanya metode pembelajaran *synergetic teaching* mempunyai pengaruh pada pengertian konsep matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Luwu Timur. Hal terkait dibuktikan dengan uji hipotesis yang memanfaatkan uji-t dengan hasil  $t_{hitung} = 2,06$  dan  $t_{tabel} = 2,00$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang kemudian diartikan dengan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ada persamaan penelitian yang diselenggarakan Riswandi Idris dengan penelitian yang hendak peneliti jalankan. Persamaan terkait terlihat pada strategi pembelajaran yang diuji dan juga sama-sama memanfaatkan pendekatan kuantitatif dalam menyelenggarakan penelitian. Namun ada juga hal yang menggolongkan penelitian yang dijalankan dengan penelitian yang hendaknya peneliti laksanakan, diantaranya yakni pada variabel dependen yang mana pada penelitian yang diselenggarakan Riswandi Idris variabel dependen yang dimanfaatkan yakni pengertian konsep matematika pada jenjang pendidikan menengah pertama, sedangkan variabel dependen yang peneliti gunakan pada penelitian yang dijalankan yakni hasil belajar pendidikan agama islam di jenjang pendidikan tingkat menengah atas.

- 2) Penelitian yang diselenggarakan Helma Boti, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Synergetic Teaching* Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa IPS Kelas XI SMA Negeri 1 Singkil Utara”. Hasil penelitian yang diselenggarakan menunjukkan jika ada pengaruh signifikan dari strategi pembelajaran *synergetic teaching* pada hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Singkil Utara. Adanya pengaruh terkait ditunjukkan dari hasil perhitungan t-test, yakni  $t_{hitung} = 3,493$  dan  $t_{tabel} = 2,048$  dengan taraf signifikan sejumlah 5% sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  yang menyatakan jika ada pengaruh signifikan strategi pembelajaran *synergetic teaching* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 diterima dan  $H_0$  ditolak. Ada persamaan antara penelitian yang diselenggarakan Helma Boti dkk dengan penelitian yang dijalankan, yakni sama-sama menguji pengaruh *strategi synergetic teaching* terhadap hasil belajar siswa dan memanfaatkan uji-t sebagai teknik pengolahan data yang didapatkan. Namun tersedia perbedaan pula jika diamati dari mata pelajaran yang hendak diajarkan, yang mana pada penelitian Helma Boti dkk strategi yang hendak diuji cobakan mata pelajaran Sejarah akan tetapi di penelitian yang dijalankan mata pelajarannya ialah Pendidikan Agama Islam.
- 3) Penelitian yang diselenggarakan Dwi Agustina (2022) dengan judul skripsi “Implementasi Strategi Pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Di MTs Al-Wasliyah Pancur Batu”. Hasil penelitian menunjukkan jikasanya dengan adanya pelaksanaan strategi pembelajaran *synergetic teaching* terjadi kenaikan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih. Ini terlihat dari hasil perhitungan memanfaatkan korelasi *product moment* yang disimbolkan dengan  $r_{xy}$ , yakni sejumlah 0,838 sehingga diartikan jika hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada pengaruh signifikan pemakaian strategi *synergetic teaching* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih diterima dengan presentase kenaikan nilai sejumlah 83,8%. Ada persamaan pada penelitian yang diselenggarakan Dwi Agustina dengan penelitian yang dijalankan, yakni sama-sama menguji cobakan strategi *synergetic teaching* guna mengamati pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Namun ada pula

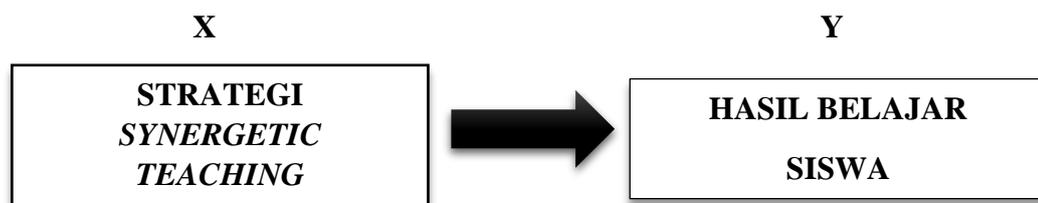
perbedaan jika diamati dari jenjang pendidikan guna melaksanakan penelitian, yang dimana pada penelitian yang diselenggarakan Dwi Agustina jenjang pendidikannya yakni Madrasah Tsanawiyah yang sejalan dengan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan pada penelitian yang dijalankan, yang menjadi subyek penelitian yakni siswa Sekolah Menengah Atas.

### 2.3. Kerangka Pikir

Strategi mengajar yang dimanfaatkan guru merujuk pada satu dari faktor eksternal yang bisa berkontribusi terhadap kecilnya hasil belajar siswa. Strategi pengajaran yang dimanfaatkan guru mempunyai dampak signifikan terhadap proses pembelajaran dan hasil yang didapat siswa. Strategi pengajaran tradisional dan klasik cenderung membuat siswa enggan berpartisipasi pada proses pembelajaran terkait, sehingga menurunkan hasil belajar siswa.

Sehingga satu dari cara yang dianggap bisa menyelesaikan hal terkait ialah dengan menentukan strategi pengajaran yang beragam sehingga siswa terlibat dengan aktif sepanjang proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat. Dari teori yang ada strategi *synergetic teaching* merujuk pada satu dari strategi pembelajaran yang diduga mampu mendorong hasil belajar siswa. Siswa mendapat kesempatan guna berpikir aktif, menyuarakan pendapat, berbagi ide, dan mendiskusikan hasil pengalaman belajarnya dengan memanfaatkan strategi pengajaran ini. Selain itu, siswa diajarkan guna mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan dirinya sendiri dengan pemakaian strategi pengajaran ini.

Untuk melancarkan atau menyediakan gambaran pada pemikiran pada penelitian yang dijalankan, berikut ini dikemukakan gambaran kerangka berpikir pada penelitian yang dijalankan:



Keterangan:

X: Variabel Independen (Variabel bebas)

Y: Variabel Dependen (Variabel terikat)

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Sidik Priadana dalam Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif* mengutip pendapat Arikunto yang menyatakan jika hipotesis bisa dianggap menjadi jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang hendaknya divalidasi bukti yang dikumpulkan. Dalam buku yang sejalan dikutip pula pendapat Sugiyono yang menyampaikan jika hipotesis bisa diartikan sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum menjadi jawaban yang empiris (Priadana & Sunarsi, 2021). Hipotesis sering kali dianggap sebagai temuan penelitian sementara, hal terkait disebabkan sebab tanggapan terhadap pertanyaan penelitian hanya dilandasi dengan teori terkait dan bukan pada fakta empiris yang dikumpulkan dengan pengumpulan data. Dengan demikian guna mendapat hasil penelitian yang dilandasi dengan fakta empiris perlu diselenggarakan uji terhadap hipotesis penelitian.

Dari kerangka berpikir yang disajikan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian yang dijalankan antara lain: diduga ada pengaruh signifikan *strategi synergetic teaching* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bahorok. Adapun hipotesis statistik yang peneliti ajukan ialah antara lain:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh signifikan strategi *synergetic teaching* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bahorok.

$H_a$ : Ada pengaruh signifikan strategi *synergetic teaching* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bahorok.